

ANALISIS KRITIS BUKU FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Maratul Qiftiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
email: maratulqiftiyah@gmail.com

Abstract

The book of Islamic education philosophy by Ahmad Tafsir is more directed to the philosophy of education (general). However, according to him after considering the word Islam still needs to be maintained, the title of the book became the philosophy of Islamic education. It contains several things about education that are guided by Islamic teachings because the author of this book is Muslim. In my opinion, this is a reason that is not so logical. So it's as if the book on Islamic education philosophy was given this title because of the author's religion, namely Islam. Furthermore, in this book much is written not the philosophy of Islamic education but the philosophy of general education (western). But according to the authors of this book, it can not be avoided, usually, it is only an illustration to facilitate the concept of philosophy to be understood. While the book on Islamic education philosophy by Drs. Muhammad As Said, M.Pd.I, did not explain clearly the origins of the philosophy of Islamic education. In the book even more to quote and discuss the philosophy of western education. This book also explains that general philosophy has a very close relationship with the philosophy of education because education is an implementer of the philosophical view and its rules in the field of human experience called education. But the relationship between Islamic philosophy and the philosophy of Islamic education is not explained and the basic framework of the building of Islamic education is not yet clearly seen. The contents of the two books also discussed more general philosophical issues such as idealism, neoscholasticism, realism, pragmatism, and existentialism.

Keywords: *philosophy, Ahmad Tafsir, Muhammad As Said*

Abstrak

Buku filsafat pendidikan Islami karya Ahmad Tafsir lebih mengarah pada filsafat pendidikan (umum). Namun, menurut beliau setelah mempertimbangkan kata Islam masih perlu dipertahankan, maka judul buku tersebut menjadi filsafat pendidikan Islami. Isinya mengenai banyak hal tentang pendidikan yang dibimbing oleh ajaran Islam karena penulis

buku ini adalah Muslim. Menurut pendapat saya, ini adalah alasan yang tidak begitu logis. Jadi seolah-olah buku filsafat pendidikan Islam diberikan judul ini karena agama penulis, yaitu Islam. Selanjutnya dalam buku ini banyak yang ditulis bukan filsafat pendidikan Islam melainkan filsafat pendidikan umum (barat). Tetapi menurut penulis buku ini, hal itu tidak bisa dihindari, biasanya itu hanya ilustrasi untuk memudahkan konsep filsafat untuk dipahami. Sedangkan buku filsafat pendidikan Islam karya Drs. Muhammad As Said, M.Pd.I, tidak menjelaskan secara terang benderang asal muasal filsafat pendidikan Islam. Dalam buku tersebut malah lebih banyak mengutip dan membahas filsafat pendidikan barat. Buku ini juga menjelaskan bahwa filsafat umum mempunyai hubungan yang sangat erat dengan filsafat pendidikan sebab pendidikan merupakan pelaksana dari pandangan filsafat dan kaidahnya dalam bidang pengalaman kemanusiaan yang disebut pendidikan. Namun tidak dijelaskan hubungan antara filsafat Islam dengan filsafat pendidikan Islam dan belum terlihat secara jelas kerangka dasar bangunan filsafat pendidikan Islam. Isi dari kedua buku tersebut juga lebih banyak membahas masalah filsafat umum seperti idealisme, realisme neoskolatisme, pragmatisme, dan eksistensialisme.

Kata Kunci: filsafat, Ahmad Tafsir, Muhammad As Said

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa, tetapi pendidikan Islam memiliki masalah dengan kualitas pendidikan, di mana praktik pendidikan Islam hanya merupakan upaya untuk mewarisi pengetahuan dari ulama sebelumnya ke generasi saat ini. Inilah oleh Samuel Bowles dan Harbert Gintis disebut sebagai teori reproduksi.¹ Dimana pendidikan Islam tidak akan pernah bergerak, maju, dan berkembang ketika dalam praktiknya pendidikan Islam hanya mempraktikkan pengulangan dan menghafal ilmu yang ada. Masalahnya adalah dengan praktik pendidikan Islam seperti ini akan menyebabkan stagnasi ilmu pengetahuan dalam Islam dengan kata lain pendidikan Islam akan berjalan di tempat.

Pada pendidikan, terutama lembaga pendidikan harus membuka peluang mobilitas sosial.² Tetapi akan sia-sia ketika praktik pendidikan dilakukan tanpa rumusan pendidikan yang jelas dan terarah karena hanya akan ada pengulangan dan menghafal pengetahuan dan hampir pasti bahwa pendidikan yang mudah dibaca seperti itu tidak akan mampu berkontribusi banyak pada rekonstruksi. dari struktur sosial masyarakat.

¹ Agus Nuryanto, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hlm. 61.

² Abdul Munir Mul Khan dalam Steven M. Chan, *Pendidikan Liberal*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hlm. xiii.

Pendidikan Islam berjalan tanpa desain (*not by design*), tetapi hanya didasarkan pada kebiasaan atau tradisi yang sudah ada sebelumnya (*just by accident and tradition*). Di era globalisasi yang sangat kompetitif seperti saat ini, kondisi praktik pendidikan Islam seperti itu tidak dapat dipertahankan lagi.³ Tetapi harus direvitalisasi dan direformasi berdasarkan teori dan konsep yang jelas. Produk pemikiran Islam di masa lalu yang memuncak dalam perumusan teoretisnya terjadi pada zaman keemasan sekitar abad III atau VII diduga masih sangat kuat dalam hegemoni pola pikir dan sejarah umat Islam saat ini.⁴ Fakta itu adalah salah satu alasan mengapa dalam praktik pendidikan Islam masih sulit untuk keluar dari bayang-bayang pemikiran keagamaan abad pertengahan.

Tujuan pendidikan adalah sesuatu yang sentral dalam pendidikan. Karena tanpa rumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, maka pendidikan akan menjadi tidak terarah bahkan bisa salah dan tidak sesuai dengan harapan. Demikian juga tentang pendidikan Islam yang berupaya membentuk pribadi manusia melalui proses yang panjang dengan tujuan pendidikan yang jelas dan terencana.⁵ Tetapi tidak semua tujuan yang direncanakan berjalan dengan lancar. Masalah sering muncul terkait dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu ketika *output* pendidikan yang dihasilkan tidak sesuai dengan tujuan tersebut. Kenyataan saat ini adalah banyak kasus yang ditemukan seperti korupsi, pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga dan sebagainya yang dilakukan oleh seseorang yang telah menerima pendidikan. Kejadian ini dapat diidentifikasi sebagai kurangnya pemahaman tentang sifat tujuan pendidikan Islam dalam diri seseorang.

Jika kita merujuk pada George R. Knight yang menjelaskan tugas filsafat pendidikan. Ia berpendapat bahwa tugas filsafat pendidikan adalah untuk mengantarkan calon guru, kepala sekolah, pengawas pendidikan, penasihat pendidikan, dan pakar kurikulum menuju kontak langsung dengan pertanyaan besar yang mendasari makna dan tujuan hidup serta perilaku. Filsafat pendidikan dengan demikian dapat membantu pendidik untuk berpikir secara bermakna tentang totalitas pendidikan sebagai proses kehidupan untuk mencapai posisi pendidikan yang lebih baik. Di sisi lain, filsafat pendidikan adalah filsafat umum yang

³ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 2.

⁴ Mahmud Arif, *Involusi Pendidikan Islam: Mengurai Problematika dalam Perspektif Historis-Filosofis*, (Yogyakarta: Idea Press, 2006), hlm. 3.

⁵ Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), hlm. 10.

diterapkan dalam praktik pendidikan yang menunjukkan kegiatan pendidikan sebagai upaya serius oleh manusia.⁶ Sedangkan menurut Maragustam filsafat pendidikan merupakan penerapan analisis filosofis ke bidang pendidikan.⁷

Selanjutnya, dalam proses pembelajaran dan pendidikan, lembaga perguruan tinggi tidak dapat dipisahkan dari sumber referensi atau buku bacaan/pengajaran. Membaca buku adalah sumber belajar yang menyediakan bahan dasar dalam pembelajaran dan merupakan semacam titik awal bagi siswa dalam disiplin ilmu mereka terutama filsafat pendidikan Islam. Namun, masalahnya sekarang adalah bahwa banyak buku tentang filsafat pendidikan Islam yang saat ini digunakan sebagai referensi, kadang-kadang tidak sesuai dengan perumusan struktur filsafat pendidikan Islam itu sendiri. Oleh karena itu, analisis kritis terhadap buku-buku filsafat pendidikan Islam penting sebagai upaya untuk merekonstruksi filsafat pendidikan Islam yang nantinya dapat membentuk pola pikir kritis, reflektif, bebas, dan terbuka.

PEMBAHASAN

Kebanyakan penulis Muslim mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai manusia yang takwa kepada Allah SWT.⁸ Tujuan ini masih dianggap terlalu umum dan tidak sistematis sehingga tidak dapat ditafsirkan dengan jelas. Di sinilah keberadaan filsafat pendidikan Islam diharapkan lahir dari rahim filsafat Islam karena filsafat pendidikan Islam adalah filsafat Islam yang berfokus pada aspek pendidikan dan kemudian disebut filsafat pendidikan Islam.

Menurut George R. Knight, filsafat pendidikan tidak berbeda dengan filsafat umum, itu adalah filsafat umum yang diterapkan pada pendidikan sebagai bidang khusus dari usaha manusia. Dalam kajian filsafat pendidikan memiliki struktur filsafat pendidikan yang ada di dalamnya kerangka dasar filsafat yang disebut metafisika, epistemologi, dan aksiologi yang muncul dari filsafat umum. Kemudian membedakan antara filsafat tradisional dan filsafat modern yang secara khusus mencakup aliran filsafat yang dikenal sebagai idealisme, realisme neosolatisme, pragmatisme, dan eksistensialisme. Dari idealisme, realisme, dan positivisme muncul esensialisme dan behaviorisme

⁶ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, diterjemahkan oleh Mahmud Arif, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 5.

⁷ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), hlm. 11.

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 76.

sementara dari neosolatisme lahir perennialisme. Selanjutnya, dari pragmatisme kemudian muncul progresif, rekonstruksi (dari ini muncul futurisme), dan humanisme (terkait dengan eksistensialisme dan pragmatisme), dan dari progresivisme, eksistensialisme, dan humanisme lahirlah yang dikenal sebagai gagasan yang disebut deschooling. George R. Knight juga menjelaskan bahwa filsafat pendidikan secara fungsional dan struktural terkait dengan filsafat (umum), sehingga filsafat pendidikan Islam harus secara fungsional dan struktural terkait dengan filsafat Islam.

Abas Mahjub menjelaskan bahwa ada hubungan yang kuat antara pendidikan dan filsafat, yaitu bahwa pendidikan adalah kegiatan masyarakat yang diyakini menjadi bagian dari filsafat secara umum. Pendidikan adalah bagian dari filsafat itu sendiri dan filsafat juga menjadi dasar pembentukan pendidikan pada hari ini. Selain itu, pendidikan juga merupakan semangat rakyat untuk mencapai tujuan dan membentuk kehidupan.⁹ Ia lebih lanjut menjelaskan hubungan antara pendidikan dan filsafat muncul karena pendidikan adalah anak dari filsafat dan ringkasan dari pengalaman dan pendapat yang dicapai oleh filsafat. Jadi pendidikan adalah aplikasi praktis dan empiris dari filsafat, menginformasikan filsafat dari domain teoretis dan idealis ke ranah realitas manusia dalam praktik kehidupan.

1. Buku Filsafat Pendidikan Islami Karya Prof. Dr. Ahmad Tafsir

Pada tahun 1959, Presiden Soekarno memberikan pidato di depan mahasiswa Universitas Airlangga (Unair) Surabaya, menekankan pentingnya universitas untuk anti-imperialisme dan mendukung persatuan nasional yang merupakan ide yang didorong oleh Partai Nasional Indonesia (PNI), Partai Komunis Indonesia (PKI) dan berbagai elemen nasionalis di Indonesia saat itu.¹⁰ Begitu pentingnya peran perguruan tinggi baik umum maupun Islami. Karena itu, pendidikan Islam harus memiliki landasan filosofi pendidikan yang jelas. Maka dari itu, makalah ini akan menganalisis secara kritis buku filsafat pendidikan Islami karya Prof. Dr. Ahmad Tafsir yang sering digunakan sebagai referensi oleh sebagian besar dosen dan mahasiswa yang mengambil mata kuliah filsafat pendidikan Islam.

Ahmad Tafsir, lahir di Bengkulu pada 19 April 1942. Ia adalah salah satu penulis buku yang cukup produktif. Pendidikannya dimulai di Sekolah Rakyat (sekarang SD) di Bengkulu, melanjutkan belajar di PGA 6

⁹ Terjemahan bebas dari buku Abbas Mahjub, *Ushul Al-Fikr Al-Tarbawi Fi Al-Islam*, hlm. 23.

¹⁰ Nurani Soyomukti, *Metode Pendidikan Marxis Sosialis: Antara Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 17.

tahun (Pendidikan Guru Agama) di Yogyakarta. Kemudian belajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Yogyakarta, dan menyelesaikan Jurusan Pendidikan Umum tahun 1969. Pada tahun 1975-1976 (selama 9 bulan) dia mengambil Kursus Filsafat di IAIN Yogyakarta. Pada tahun 1982 ia mengambil Program Magister di IAIN Jakarta. Pada tahun 1987 ia menyelesaikan doktornya di IAIN Jakarta juga. Sejak 1970, beliau mengajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Bandung. Pada tahun 1993, Guru Besar Ilmu Pendidikan ini memelopori pendirian Asosiasi Sarjana Pendidikan Islam (ASPI). Sejak Januari 1997 ia diangkat sebagai Guru Besar di Tarbiyah IAIN Fakultas Bandung.¹¹

Kecemasan akademik Ahmad Tafsir dimulai dengan realitas pendidikan saat ini, pendidikan masih menghasilkan lulusan yang suka memenangkan diri dan memaksakan kehendak mereka, seperti narkoba, berkelahi, curang, tidak memiliki kepekaan sosial, bahkan suka dengan keserakahan dan korupsi. Padahal mereka semua adalah orang yang gagal menjadi manusia sekalipun dia adalah seorang pejabat atau pengusaha sukses. Jadi pendidikan dimaksudkan harus mencakup unsur jasmani, rohani, dan kalbu untuk memanusiakan manusia. Kombinasi ketiga unsur tersebut dalam desain pendidikan akan menghasilkan lulusan dengan nilai kemanusiaan yang tinggi.

Buku karya Prof. Dr. Ahmad Tafsir tentang Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu: Memanusiakan Manusia” dengan jumlah halaman 343 diterbitkan oleh PT. Remaja Rosdakarya dapat dijadikan media sehingga kita bisa memahami pendidikan, khususnya pendidikan Islam dari perspektif yang komprehensif seperti filsafat. Dijelaskan dalam pengantar pentingnya membedakan dua hal: teori Filsafat Pendidikan dan teori Ilmu Pendidikan. Sehingga kedua hal tersebut tidak rancu.

Buku ini dibagi menjadi sepuluh bab, memberi sebuah perjalanan menemukan berbagai teori dan konsep tentang pendidikan, dari pendahuluan hingga bab terakhir, pengembangan pendidikan. Kecenderungan Ahmad Tafsir untuk berpikir secara lebih rinci, koheren, dan komprehensif akhirnya membawa kita pada diskusi ambiguitas tentang filsafat pendidikan dan ilmu pendidikan. Tetapi sebelum memasuki bab-bab berikut, Ahmad Tafsir menyatakan alasan judul buku itu, Filsafat Pendidikan Islami. Diharapkan untuk lebih inklusif dalam konteks pengajaran Islam, selain panggilannya sebagai seorang Muslim.

Menurut Ahmad Tafsir buku tentang filsafat pendidikan Islami masih sangat jarang ditulis oleh pakar pendidikan, terutama dalam tradisi

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*,....., hlm. 343.

khazanah Islam di Indonesia. Buku ini merupakan kontribusi untuk membantu kita semua mencapai potensi penuh. Formula yang digunakan oleh Tafsir seperti yang dipraktikkan oleh para pengkaji ilmu agama keIslaman sebelum dan sesudahnya, adalah merujuk Al-Quran sebagai sumber pengetahuan dari semua ilmu yang tersebar di seluruh dunia. Beliau menunjukkan perbedaan antara filsafat dan ilmu di terlebih dahulu, menurutnya bahwa ilmu atau pengetahuan merupakan ilmu rasional yang didukung oleh bukti empiris, sedangkan filsafat merupakan proses mengetahui hal-hal abstrak yang tidak terbukti secara empiris. Di samping itu, beliau hanya mengenalkan dua macam pengetahuan, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. 1 Macam Pengetahuan

Pengetahuan	Paradigma	Objek	Metode	Kriteria
SAIN	Sain (ilmiah)	Empirik	Sain (ilmiah)	Rasional-Empirik
FILSAFAT	Rasional	Abstrak-Rasional	Rasional	Rasional

Sebenarnya ia juga mengklasifikasi tiga macam pengetahuan, yaitu pengetahuan sains, pengetahuan filsafat, dan pengetahuan mistik. Tetapi pengetahuan mistik tidak dimasukkan dalam tabel tersebut. Pengetahuan mistik merupakan pengetahuan yang objeknya abstrak suprarasional, paradigmanya suprarasional, dan seterusnya. Pengetahuan jenis ini terbagi menjadi dua yaitu magis putih seperti tasawuf dan magis hitam seperti sihir, santet, pelet, debus, dan sebagainya. Jadi dalam bab awal, pengetahuan dasar diberikan untuk membedakan apa itu filsafat pendidikan dan ilmu pendidikan. Filsafat pendidikan merupakan teori pendidikan rasional yang tidak perlu dibuktikan secara empiris, sedangkan ilmu pendidikan merupakan teori rasional yang membutuhkan bukti empiris.

Bab kedua membahas tentang Hakikat Manusia dihadapan Tuhan sebagai Pencipta dan posisi manusia. Menurut Al-Qur'an, Tuhan mengabadikan kalam dan pesan-pesan-Nya tentang penciptaan, alam semesta seisinya, dan lain sebagainya. Menurut Socrates, manusia merupakan sosok yang menyimpan berbagai jenis jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Baginya, manusia membutuhkan orang lain untuk menghasilkan ide-ide berguna untuk membuat hidup lebih baik. Socrates mengatakan bahwa hakikat manusia merupakan ingin mengetahui hal-hal diluar dirinya, maka perlu untuk mengetahui yang diluar dirinya, lebih baik manusia bagi mengetahui diri mereka terlebih dahulu. Tidak seperti pendapat Socrates, Plato mengungkapkan bahwa

jiwa manusia merupakan entitas non-material yang memisahkan tubuh. Menurut Plato, hakikat manusia ada dua, yakni rasio dan kesenangan (nafsu). Plato menambahkan bahwa manusia terdiri dari tiga elemen, diantaranya roh, nafsu, dan rasio, yang dianalogikan seperti seorang kusir yang sedang mengendalikan pedati dengan dua kuda, satu berwarna putih (roh), satu lagi berwarna hitam (nafsu), Pak Kusir merupakan simbol rasio yang bekerja untuk mengendalikan keduanya. Tafsir juga mengutip beberapa filsuf lain seperti Rene Descartes, Immanuel Kant, dan John Locke. Hakikat manusia menurut Tuhan, Tafsir menjelaskan dengan merujuk pada rumusan Al-Qur'an, bahwa manusia terdiri dari unsur jasmani, akal, dan ruhani. Dalam pandangan ini, Tafsir menegaskan bahwa inti dari pendidikan menurut Islam difokuskan pada pengembangan aspek ruhani. Manusia dibekali Tuhan dengan potensi yang bermanfaat, sehingga manusia memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan diri mereka sendiri dalam jangka waktu yang lama, menjadi lebih baik, dan lebih sesuai dengan tujuan menciptakan manusia untuk makhluk dari semua alam.

Bab tiga membahas tentang hakikat pendidikan, Tafsir memegang ucapan Yunani kuno bahwa pendidikan merupakan bantuan bagi manusia agar ia menjadi manusia. Mengapa manusia butuh bantuan? Sebab manusia harus berhasil menjadi manusia sejati dengan semua sifat kemanusiaannya. Orang Yunani memiliki tiga syarat bahwa manusia dapat disebut manusia. Pertama, memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri; kedua, cinta tanah air; dan ketiga, berpengetahuan. Jika tujuan pendidikan harus memiliki pengetahuan yang hebat, ia mungkin harus berpikir dengan benar. Maka dari itu, orang Yunani percaya bahwa dengan memikirkan praktik filsafat atau berfilsafat sebagai latihan terbaik sehingga dapat berpikir dengan benar. Lebih lanjut, Tafsir mengatakan bahwa pendidikan merupakan masalah yang tidak pernah selesai, mengapa demikian? Alasannya, keinginan manusia untuk melakukan sesuatu yang lebih baik, dan pendidikan memiliki berbagai elemen terkait untuk menciptakan sesuatu yang baik dari waktu ke waktu. Inilah sebabnya pendidikan bersifat dinamis, di mana prosesnya melibatkan banyak hal seperti waktu, tempat, dan manusia.

Setelah membahas hakikat manusia dan hakikat pendidikan, bab keempat membahas dasar pendidikan. Ahmad Tafsir merumuskan nilai-nilai yang relevan sebagai dasar untuk memperkuat latar belakang pendidikannya. Nilai adalah salah satu bidang pendidikan yang paling penting dan utama, sebab dengan nilai pendidikan memiliki pijakan dan pedoman untuk menciptakan pendidikan yang solid, kuat, inovatif, dan

integratif. Menurut Tafsir, salah satu nilai pendidikan di Indonesia yaitu Pancasila dan perkembangannya telah menjadi pengajaran yang benar dalam semua aspek, salah satunya pada pendidikan. Pancasila telah terbukti sejalan dengan misi pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Pendidikan merupakan salah satu media untuk menguatkan dan menyatukan semua orang di bawah naungan Pancasila. Karenanya, Pancasila juga disebut sebagai filsafat (falsafah) Negara yang meliputi seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Lalu apa tujuan pendidikan?, pada bab kelima membahas tujuan pendidikan. Setiap perjalanan memiliki tujuan, termasuk implementasi pendidikan yang bertanggung jawab untuk melahirkan iman yang kuat dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi apakah tujuan pendidikan juga berubah dari waktu ke waktu atau apakah masih hidup sejak awal? Tujuan tidak dapat dirumuskan sesuai dengan keinginan otoritas, pemilik modal, kebijakan, dan lainnya. Tujuan pendidikan merupakan sama dengan cita-cita yang dibangun untuk mencapai satu sama lain. Tujuan pendidikan bukan hanya tentang program, kurikulum, dan lulusan yang relevan. Tujuan pendidikan sangat penting, sebab berkaitan dengan karakteristik pendidikan yang khusus. Misalnya, tujuan pendidikan di negara Eropa berbeda dengan Amerika, Afrika, Australia dan Asia. Begitu juga tujuan pendidikan di dunia Islam dan non-Islam.

Beberapa hal yang masih kurang menurut penulis, Tafsir hanya menggambarkan tiga kriteria untuk menjadi lulusan dari proses pendidikan, yaitu tubuh yang sehat, otak yang cerdas, dan iman yang kuat. Dalam paparan ini, Tafsir tidak menguraikan dasar pemikiran rasional, sehingga detail studi dari perspektif filsafat Islam tetap tidak diketahui, meskipun judul buku ini adalah filsafat pendidikan Islami. Hal lain, setelah tujuan pendidikan, Tafsir menyebut kurikulum pendidikan sebagai sebuah diskusi di bab keenam. Pada awal tulisan, Tafsir menawarkan ide-ide Brilliant tentang kurikulum, tetapi pada saat yang sama, ia mengatakan bahwa ide itu akan sulit untuk dipahami. Pertama, ia mendefinisikan kurikulum yang berarti program untuk mencapai tujuan pendidikan. Selanjutnya, Tafsir membangun hubungan antara kurikulum, tujuan pendidikan, dan maunsia yang baik. Maksudnya yaitu orang baik yang merupakan produk dari kurikulum yang telah dikembangkan, sehingga tujuan pendidikan adalah melahirkan karakter mulia manusia.

Orang-orang baik memiliki pengaruh moral terhadapnya, dan menurut Tafsir bahwa moralitas merupakan pusat dari kurikulum. Dia juga menambahkan, berdasarkan Undang-Undang pendidikan, yang

menyatakan bahwa "Pendidikan nasional bertujuan untuk memberdayakan peserta untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, sehat, berpengetahuan luas, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis dan tanggung jawab" (pasal 3 UU No. 20/2003).

Bab selanjutnya yaitu tentang peserta didik (bab tujuh). Tafsir lebih suka menggunakan kata murid dalam buku ini sesuai dengan tradisi tasawuf, di mana istilah murid dicampur dengan kata mursyid, yang berarti guru. Komentar-komentar ini tampaknya menyetujui penggunaan formula adab murid kepada guru yang disusun oleh Sa'id Hawwa. Kemudian, Tafsir juga menegaskan bahwa istilah yang paling tepat untuk pelajar adalah murid, bukan siswa atau anak didik. Ia menjelaskan bahwa jika istilah murid adalah pengaruh pengajaran Islam, maka sangat mungkin bahwa siswa atau anak didik tidak memiliki makna Islam dibandingkan dengan murid. Setelah berkutut dengan istilah siswa, anak didik, dan murid. Interpretasi dari diskusi langsung ini berlanjut tentang pendidik, yang ia maksudkan dengan pendidik yaitu semua orang yang mempengaruhi perkembangan seseorang, yakni manusia, alam, dan kebudayaan.

Dalam bab kedelapan, Tafsir membahas lembaga pendidikan yang kemudian dijelaskan dalam sub-bagian berikut, termasuk: model pendidikan, di mana ia menjelaskan esensi manusia yang memengaruhi produksi model pendidikan, esensi manusia yang dipertanyakan, yaitu iman. Iman dapat bekerja dengan tindakan yang baik, pengetahuan, vokasi (keterampilan), metode pembelajaran, bahasa, dan banyak lagi. Itu dapat berfungsi sebagai panduan untuk menciptakan generasi yang mampu menguasai iman, akwa, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Dalam Sub-bab model sekolah untuk meghadapi abad 21, dan berdasarkan pemikiran yang mengklaim memiliki perspektif Islam, Tafsir mengatakan bahwa pendidikan (Islam) saat ini harus memiliki kurikulum utama, seperti: Pendidikan Agama, Pendidikan Bahasa Inggris Aktif, Pendidikan Keilmuan, dan Pendidikan Keterampilan Kerja.

Setelah membahas lembaga pendidikan, Tafsir menguraikan pada bab sembilan tentang proses pendidikan. Terlepas dari sambutannya, Tafsir mengatakan bahwa ulasan yang ditulisnya tidak sesuai dengan aturan filosofis, tetapi setidaknya ia dapat mengutip referensi dari para filsuf Muslim yang karyanya terkait dengan dunia pendidikan. Di bagian bab proses pendidikan, ia memperkenalkan metode internalisasi, yang merupakan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Murid mendapatkan arahan dan pengajaran dari guru untuk dapat

memahami. Pengetahuan yang diperoleh murid dipraktikkan setiap hari, sehingga pada akhirnya murid dengan pengetahuan tersebut menjadi tidak bisa dibedakan, murid dan pengetahuannya tidak bisa dibedakan seperti yang dipraktikkan.

Bab terakhir yaitu pengembangan pendidikan. Seperti yang ditulis Tafsir bahwa perkembangan pendidikan di dunia Islam tidak terlalu pesat seperti perkembangan pendidikan di dunia Barat. Ini karena studi pendidikan telah mengambil konsep pendidikan yang dilakukan di dunia Barat, sehingga tidak mengherankan bahwa perkembangan pendidikan di dunia Islam sangat lambat. Dalam bab kesepuluh ini, Tafsir mengutip perkataan Azyumardi Azra yang menyatakan kekecewaannya mendalam atas kurangnya perhatian pada kajian Ilmu Pendidikan Islami.

Istilah pendidikan Islam paling tepat dan relevan jika dibandingkan dengan pendidikan Islam. Tafsir mengacu pada istilah yang sudah digunakan paten di Inggris dan Arab, seperti *Islamic Education* dan *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, kedua bahasa ini jika diadaptasi ke Indonesia akan menjadi pendidikan Islami bukan pendidikan Islam, sebab dua kata tersebut memiliki arti yang berbeda. Setidaknya kedua istilah tersebut dapat dieksplorasi secara lebih mendalam sehingga tidak ada perbedaan antara peneliti, akademisi, dan mahasiswa yang bekerja di bidang pendidikan. Sangat disayangkan pula jika buku ini tidak dilengkapi dengan catatan-catatan kaki, sehingga pembaca memiliki keinginan besar untuk menelusuri tulisan-tulisan atau pernyataan yang dapat digunakan sebagai referensi valid. Pembaca kemudian dapat melihat daftar pustaka yang ditunjukkan di akhir buku.

Dari urutan bab-bab di atas, tampak bahwa penulis menyusun buku ini seperti bunga rampai dan pada kenyataannya diakui oleh penulis bahwa buku ini adalah kumpulan makalah yang telah ia sampaikan untuk bahan kuliah selama waktunya sebagai dosen filsafat. Buku tentang filsafat pendidikan Islami yang ditulis oleh Ahmad Tafsir membahas pandangan filosofis dalam dunia pendidikan Islam. Namun, penulis hanya mengutip pandangan beberapa filsuf dari tokoh-tokoh Islam dan beberapa tokoh Barat. Dalam buku ini, Ahmad Tafsir tidak memberikan definisi filsafat pendidikan Islam, tidak menjelaskan asal mula filsafat pendidikan Islam, tidak menjelaskan dasar filosofis apakah filsafat pendidikan Islam lahir dari filsafat Islam atau bahkan lahir dari kandungan filsafat Barat. Seperti tempat filsafat pendidikan umum yang dengan jelas menyatakan dirinya lahir dari filsafat Barat. Seharusnya beliau membedakan asal-usul bahwa filsafat Islam lahir dari rahim filsafat

Islam dan bukan lahir dari filsafat Barat atau harus membedakan perbedaan antara filsafat pendidikan Islam dan filsafat pendidikan Barat.

Jika dilihat dengan seksama buku yang ditulis oleh Ahmad Tafsir lebih mengarah pada filsafat pendidikan (umum). Namun menurut Ahmad Tafsir, setelah mempertimbangkan kata Islam masih perlu dipertahankan, maka judul buku tersebut menjadi filsafat pendidikan Islami. Isinya tentang beberapa hal mengenai pendidikan yang dibimbing oleh ajaran Islam karena penulis buku ini adalah Muslim. Menurut Ahmad Tafsir, wajar bagi siapa pun yang menulis filsafat pasti akan menulis seperti ini. Menurut pendapat saya, ini adalah alasan yang tidak begitu logis. Jadi seolah-olah buku filsafat pendidikan Islam diberikan judul ini karena agama penulis, yaitu Islam. Selanjutnya dalam buku ini banyak yang ditulis bukan filsafat pendidikan Islam melainkan filsafat pendidikan umum (barat). Tetapi menurut penulis buku ini, hal itu tidak bisa dihindari, biasanya itu hanya ilustrasi untuk memudahkan konsep filsafat untuk dipahami.

2. Buku Filsafat Pendidikan Islam Karya Drs. Muhammad As Said, M.Pd.I

Buku filsafat pendidikan Islam hasil karya Muhammad As Said yang diterbitkan oleh Mitra Pustaka yang jumlah halamannya sebanyak 193 dan terdiri dari delapan bab diantaranya: bab I arti, dasar, dan tujuan filsafat pendidikan Islam serta metode-metode mempelajarinya. Bab II peranan filsafat pendidikan Islam dalam pendidikan dan keistimewaannya, bab III kepribadian Islam dan cara-cara membentuknya, bab IV pergolakan, perkembangan dan pembaharuan pemikiran dalam filsafat pendidikan Islam, bab V aliaran filsafat pendidikan dan tujuan pendidikan, bab VI problematika pengembangan pemikiran pendidikan Islam, bab VII pendidikan Islam dan subsistem pendidikan Islam, bab VIII tokoh-tokoh dan beberapa pemikiran pembaharuan dalam pendidikan Islam.

Sesuatu yang menjadi kegelisahan sehingga Muhammad As Said menulis buku filsafat pendidikan Islam ini adalah karena ia ingin menawarkan buku yang nantinya bisa menjadi pegangan mahasiswa maupun dosen dalam proses pembelajaran yang dilakukan dalam sebuah lembaga pendidikan di perguruan tinggi. Menurut Muhammad As Said filsafat umum mempunyai hubungan yang sangat erat dengan filsafat pendidikan. Sebab pendidikan merupakan pelaksanaan dari pandangan filsafat dan kaidahnya dalam bidang pengalaman kemanusiaan yang disebut pendidikan. Ia juga menjelaskan dasar-dasar filsafat pendidikan Islam yang mengacu pada sumber-sumber al-Qur'an, Qiyas, Ijma dan

Ijtihad. Ia juga menawarkan metode-metode atau pendekatan dalam mempelajari filsafat. Metode untuk mempelajari filsafat sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri, maka cenderung digunakan metode historis yakni cara mempelajari filsafat dengan melihat sejarah perkembangannya mulai dahulu sampai sekarang secara kronologis. Metode sistematis yaitu dengan cara memperhatikan isi. Sedangkan dalam metode filsafat pendidikan Islam menggunakan metode:

- a. Spekulatif dan kontenplatif yakni perenungan atau merenung untuk mengerti hakekat dari sesuatu.
- b. Metode analisis konsep yakni tanggapan atau pengertian seseorang pada suatu objek.
- c. Pendekatan normatif yakni menunjukkan keteraturan suatu sistem, juga menunjukkan nilai sesuatu, baik buruknya, berguna atau tidaknya.
- d. Pendekatan ilmiah terhadap masalah aktual yang pada hakekatnya merupakan pengembangan dan penyempurnaan dari berfikir rasional, empiris, dan eksperimental.

Buku inipun tidak menjelaskan secara terang benderang asal muasal filsafat pendidikan Islam. Dalam buku tersebut malah lebih banyak mengutip dan membahas filsafat pendidikan barat. Dalam buku yang dituliskan oleh Muhammad As Said menjelaskan bahwa filsafat umum mempunyai hubungan yang sangat erat dengan filsafat pendidikan sebab pendidikan merupakan pelaksana dari pandangan filsafat dan kaidahnya dalam bidang pengalaman kemanusiaan yang disebut pendidikan. Namun ia tidak menjelaskan hubungan antara filsafat Islam dengan filsafat pendidikan Islam dan belum terlihat secara jelas kerangka dasar bangunan filsafat pendidikan Islam.

Tidak dicantumkan dengan jelas antara hubungan filsafat Islam dengan filsafat pendidikan Islam ini membuat saya berspekulasi bahwa filsafat pendidikan Islam tidak lahir dari rahim filsafat Islam sebagaimana filsafat pendidikan umum yang lahir dari rahim filsafat barat. Isi dari kedua buku tersebut juga lebih banyak membahas masalah filsafat umum

seperti idealisme, realisme neoskolatisme, pragmatisme dan eksistensialisme.

PENUTUP

Pada kedua buku yang telah dianalisis, penulis tidak menemukan kerangka dasar bangunan filsafat pendidikan Islam, pada umumnya berupa metafisika, epistemologi, dan aksiologi. Hal ini yang menyebabkan praktik pendidikan Islam tidak sesuai dengan tujuan-tujuan yang secara terencana ingin dicapai dalam proses pendidikan karena tidak menyadari bagaimana pentingnya ketiga bangunan filsafat pendidikan Islam tersebut dalam membentuk berbagai ragam teori pendidikan Islam. Ketidakjelasan inilah yang menyebabkan praktik pendidikan Islam seperti terlihat berjalan ditempat tanpa terlihat progres yang signifikan. Berbeda halnya dengan pendidikan umum yang selalu dimanifestasikan dengan lembaga pendidikan barat yang terkesan maju dan menjadi tolok ukur pendidikan yang maju dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Mahmud. 2006. *Involusi Pendidikan Islam: Mengurai Problematika dalam Perspektif Historis-Filosofis*. Yogyakarta: Idea Press.
- Knight, George R. 2007. *Filsafat Pendidikan*, diterjemahkan oleh Mahmud Arif. Yogyakarta: Gama Media.
- Maragustam. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Mulkhan, Abdul Munir dalam Steven M. Chan. 2002. *Pendidikan Liberal*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Nata, Abuddin. 2013. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nuryanto, Agus. 2008. *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi. Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book, 2008.
- Said, Muhammad As. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Soyomukti, Nurani. 2012. *Metode Pendidikan Marxis Sosialis: Antara Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Terjemahan bebas dari buku Abbas Mahjub, *Ushul Al-Fikr Al-Tarbawi Fi Al-Islam*.